

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto ialah perilaku yang dinamis dari sebuah kedudukan (status). Apabila seseorang menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sesuai, maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peran dalam hidupnya. Kedudukan dan peran saling berkaitan dalam ilmu pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan karena mengakibatkan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Peran tidak akan bermakna tanpa adanya kedudukan, begitupun sebaliknya kedudukan tidak akan bermakna tanpa adanya suatu peran.¹

Sedangkan menurut Riyadi dikutip dari jurnal administrasi publik karya Syaron dkk mendefinisikan peran sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh suatu pihak dalam berbagai bidang. Dengan adanya peran, seseorang dalam lingkup diri sendiri maupun dalam lingkup organisasi akan melakukan sesuatu sesuai dengan harapan dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungannya. Peran yang melekat dalam diri individu harus dibedakan antara posisi diri sendiri dan posisi pergaulan yang ada di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang berada di sebuah lingkungan masyarakat memiliki berbagai kemampuan positif yang dapat menunjukkan individu untuk menjalankan suatu peran.²

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran merupakan upaya seseorang dalam menjalankan suatu kewajiban yang sesuai dengan status, kedudukan serta konsep diri yang dimiliki oleh seseorang. Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai manusia dengan baik maka seseorang tersebut telah dapat dikatakan sebagai seorang yang berperan.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 213.

² Syaron, dkk, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik* 04, no. 048: 2, diakses pada 29 Desember, 2022, <https://iyb.ac.id/jurnal/index.php/copisusu/article/download/186/154>.

2. Bimbingan Rohani Islam

a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Definisi sederhana dari bimbingan atau “*guidance*” yakni sebagai pemberian nasihat, petunjuk dan mengarahkan. Ada pula yang menerjemahkan bimbingan sebagai arahan, bantuan atau tuntunan. Berdasarkan dasar dari pengertian bimbingan tersebut secara etimologis bimbingan yaitu, pertolongan, pemberian nasihat, bantuan dan tuntunan kepada seseorang.³

Pengertian bimbingan konseling secara terminologi menurut Astuti ialah upaya pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang bertujuan agar konseli dapat mengekspresikan segala bentuk kelebihan sehingga mampu untuk berperilaku dengan mandiri tanpa menggantungkan hidupnya dengan orang disekitar, memiliki kemampuan untuk menentukan masa depan dan mampu membuat solusi dari permasalahan yang sedang dialami.⁴

Anas Salahudin menjelaskan pengertian bimbingan konseling ialah upaya yang dilakukan oleh seorang ahli atau seorang pembimbing dalam bidang konseling kepada klien yang mengalami kesulitan dalam hidupnya yang bertujuan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, memilih, menentukan, mampu menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya dan mampu menyusun rencana hidup sesuai dengan konsep dirinya dan tuntunan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵

Sedangkan definisi bimbingan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti yaitu proses pemberian arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli supaya sebagai soreang konseli bisa menentukan sebuah pilihan serta melakukan penyesuaian

³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 15-16.

⁴ Astuti, “Bimbingan Shalat Sebagai Media Perubahan Perilaku,” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015): 301, diakses pada 30 Desember, 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/viewFile/1028/940>.

⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 15.

diri secara bijaksana. Bantuan tersebut diberikan dengan upaya agar konseli dapat menjalankan tugasnya menjadi manusia yang utuh dan dapat hidup dijalannya sendiri dengan tidak ikut campur urusan orang lain. Kemampuan yang dimiliki oleh konseli tersebut tidak diwariskan kepada orang lain melainkan kemampuan tersebut harus dikembangkan secara mandiri.⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut kesimpulannya adalah bimbingan konseling merupakan sebuah layanan yang dilakukan konselor terhadap konseli berupa bantuan, arahan dan bimbingan supaya konseli dapat memahami diri, mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan membimbing konseli untuk dapat menyelesaikan masalah yang dialami sehingga konseli bisa menemukan cara untuk mengatasi permasalahannya secara tanggung jawab.

Selanjutnya yang perlu dipahami yaitu tentang makna kerohanian. Ruh merupakan sumber kehidupan yang ada dalam diri manusia. Toto Tasmara berpendapat bahwa ruh merupakan sesuatu yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Definisi rohani akan selalu berkaitan dengan jasmani seorang manusia. Jasmani dan rohani dikaitkan dengan sesuatu yang ada dalam diri manusia yang tidak dapat terpisahkan. Jasmani sendiri diartikan sebagai tubuh manusia yang bersifat lahiriyah, sedangkan rohani didefinisikan sebagai batin yang dimiliki oleh setiap manusia.⁷ Kemudian, dasar kata Islam yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*salima*” yang berarti selamat. Sedangkan pengertian Islam secara bahasa yaitu agama Allah SWT. yang terdapat ajaran-ajaran yang sudah diwahyukan kepada Rasul-Nya.⁸

Menurut Arifin, pengertian bimbingan rohani Islam yaitu usaha yang dilakukan oleh seorang ahli dengan memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang berada dalam kesulitan baik secara lahiriah maupun batiniah yang berkaitan dengan dengan kehidupan

⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konselin*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 95.

⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: GIP, 2001), 56.

⁸ Musnamar, Thohari, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), 6.

seseorang baik yang sedang dialami maupun kehidupan masa lalu ataupun kehidupan masa yang akan datang nantinya. Bantuan yang diberikan oleh konselor atau pembimbing tersebut merupakan bantuan yang berbentuk pertolongan secara mental maupun secara spiritual agar individu dapat mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang dimiliki.⁹

Menurut Musnamar dalam jurnal bimbingan konseling Islam karya Nurul Hidayati, pengertian dari bimbingan rohani Islam adalah bentuk usaha konselor dalam memberikan bimbingan spiritual yang mengarah pada jiwa atau rohani manusia supaya dapat menjalani hidup yang sesuai berdasarkan petunjuk dari Allah SWT. dan diharapkan individu tersebut mendapatkan ketenangan didunia maupun akhirat.¹⁰

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut kesimpulannya ialah bimbingan rohani Islam merupakan upaya seorang konselor yang memiliki ahli dalam bidang konseling kepada konseli yang sedang mengalami kesulitan atau permasalahan dalam hidupnya untuk memberikan bimbingan, arahan serta bantuan secara psikologis maupun spiritual agar konseli dapat memahami dan menyelesaikan masalah yang sedang dialami dengan nilai-nilai agama islam sehingga konseli bisa memperoleh keselamatan juga kehidupan yang bahagia baik didunia maupun diakhirat..

b. Dasar Bimbingan Rohani Islam

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua pedoman dan dasar dari bimbingan rohani Islam karena merupakan sumber gagasan, konsep dan pedoman hidup bagi setiap umat muslim. Al-Qur'an dan Hadis dapat dikatakan sebagai landasan konseptual dalam proses bimbingan rohani Islam. Apapun masalah yang sedang dialami oleh manusia tentunya dapat diselesaikan dengan

⁹ Arifin, *Pokok-Pokok Bimbingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 23.

¹⁰ Nurul Hidayati, "Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit," *JURNAL KONSELING RELIGI: Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2014): 210, diakses pada 30 Desember, 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/1048/960>

berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Adanya kedua pedoman tersebut dapat berperan menjadi salah satu fungsi nasihat dan obat dalam kehidupan setiap umat muslim.¹¹

Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Isra' : [17] : 9 sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (9)

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*” (QS. Al-Isra': [17] : 9).¹²

Sementara itu, Nabi Muhammad SAW. bersabda dalam hadis riwayat Imam Malik:

عن كثير بن عبد الله بن عمرو بن عوف عن أبيه عن جده قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم : تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما : كتاب الله وسنة رسوله

Artinya: “*Telah aku tinggalkan padamu dua perkara, kamu tidak akan pernah tersesat selama berpegang teguh pada keduanya yaitu: Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.*” (HR. Imam Malik).¹³

Dari kedua pedoman tersebut, diketahui bahwa bimbingan rohani Islam perlu diterapkan disetiap

¹¹ Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Jakarta: UI Press, 1979), 24.

¹² Al-Qur'an, Al-Isra' : [17] : 9, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasanab Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001) 231.

¹³ Malik bin Anas, al-Muwaththa', *Kitab "Al- Qadar"* bab "an-Nahyu 'an al-Qaul bi al-Qadar", (Damaskus : Mu'assasah al-Risâlah Nâsyirûn, 2013), 688.

kehidupan seseorang guna memberikan petunjuk agar dapat berperilaku seperti apa yang ada di kandungan ayat A-Qur'an dan Hadis. Kedua pedoman tersebut memiliki keterkaitan dengan bimbingan rohani Islam yang mana sebagai seorang pembimbing rohani mengajak konseli untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan fitrahnya menjadi manusia sehingga segala sesuatu baik perbuatan maupun perkataan dapat sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadis. Selain ayat Al-Qur'an dan Hadis digunakan untuk petunjuk dalam hidup setiap umat muslim, Al-Qur'an dan Hadis juga digunakan sebagai kesehatan jiwa dan raga bagi setiap umat muslim. Hal tersebut karena Al-Qur'an dan Hadis dapat digunakan sebagai landasan hidup untuk setiap umat muslim agar dapat memperoleh sebuah kebahagiaan hidup serta ketenangan dalam jiwa dan raga.

c. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam memiliki fungsi sebagai media dalam mengatasi serta menyelesaikan masalah seseorang dengan kemampuan (keimanan) yang ada di dalam dirinya. Berikut beberapa fungsi bimbingan rohani Islam diantaranya:

- 1) Rehabilitasi, proses bimbingan rohani Islam sebagai bentuk rehabilitasi yaitu berfokus pada masalah penyesuaian diri yang dialami oleh klien, menyembuhkan masalah psikologis yang dialami oleh klien, mengembangkan kesehatan mental serta mengatasi adanya gangguan emosional klien.
- 2) Pengembangan, proses bimbingan rohani Islam sebagai bentuk pengembangan dalam diri klien berfokus untuk membantu meningkatkan keterampilan hidup klien, mengenali dan memecahkan masalah hidup klien secara psikologis, membantu klien dalam meningkatkan kemampuan yang ada didalam dirinya dan mengendalikan kecemasan pada diri klien.
- 3) Pencegahan, proses bimbingan rohani Islam sebagai bentuk pencegahan pada diri klien berfokus untuk membantu mencegah timbulnya masalah psikologis pada diri klien seperti penurunan emosi, perasaan

tidak tenang, khawatir, menurunnya keimanan dan sebagainya.¹⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai fungsi bimbingan rohani Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan rohani Islam berfungsi untuk membantu klien mengatasi berbagai masalah yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan psikologis pada klien. Masalah psikologis yang dialami oleh klien tidak akan terpisah dari masalah spiritual (keyakinan), hal tersebut dikarenakan Islam memberikan bimbingan rohani Islam kepada manusia agar dapat menjadi seseorang yang berperilaku sesuai dengan fitrahnya yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadis.

d. Metode Bimbingan Rohani Islam

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam agar mencapai kerberhasilan maka memerlukan sebuah metode. Apabila ditinjau dari segi komunikasinya, metode bimbingan rohani Islam terbagi menjadi dua bagian, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

1) Metode langsung

Metode bimbingan rohani Islam secara langsung ialah upaya konselor dalam melakukan bimbingan rohani Islam dengan klien secara langsung dihadapan klien. Metode bimbingan rohani Islam yang dilakukan secara langsung biasanya disebut dengan metode tatap muka atau *face to face*. Dalam pelaksanaan metode langsung ini biasanya dilakukan dengan cara aktif dan pasif. Maksud dari metode aktif yaitu konselor mendatangi klien yang membutuhkan bantuan, sedangkan metode pasif yaitu klien yang mendatangi konselor untuk meminta bantuan.

2) Metode tidak langsung

Pengertian dari metode bimbingan rohani Islam yang dilakukan secara tidak langsung yaitu proses bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan

¹⁴ Neni Nuryati, "Bimbingan Rohani Islam Dan Perasaan Tenang Lansia (Study Kasus Lansia PKH Kecamatan Trucuk Klaten,)" *JURNAL HISBAH: Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 15, no. 2 (2018): 88-89, diakses pada 27 Desember, 2022, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/151-07/1073>.

dengan tidak tatap muka secara langsung. Maknanya metode ini menggunakan media komunikasi massa seperti halnya melalui siaran televisi atau radio, hingga *video conference*.¹⁵

e. Materi Bimbingan Rohani Islam

Materi dapat didefinisikan sebagai pesan yang disampaikan oleh seseorang. Sedangkan materi bimbingan rohani Islam merupakan pesan yang disampaikan oleh konselor terhadap konseli baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan ketentuan nilai-nilai agama Islam. Pemberian materi bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada klien agar dapat memiliki rasa takwa dan tidak mudah putus asa pada saat menghadapi masalah hidupnya. Beberapa materi yang diberikan pembimbing diantaranya materi tentang akhlak, akidah dan ibadah.

1) Akhlak

Akhlak dapat diartikan sebagai perilaku, tingkah laku baik maupun buruk yang ada pada diri individu. Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak Islami yang bersumber dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapan akhlak dalam diri manusia adalah melakukan perbuatan yang terpuji. Penerapan akhlak bukan hanya dengan orang lain, melainkan bisa dengan diri sendiri, kepada Allah hingga akhlak kepada lingkungan hidup. Maka dari itu, materi akhlak dalam bimbingan rohani Islam sangat diperlukan karena dapat memberi pengarahannya sikap individu dalam menyikapi berbagai masalah hidup yang ada dalam dirinya.¹⁶

2) Akidah

Akidah menurut bahasa berarti kepercayaan, keyakinan. Sedangkan menurut istilah berarti bentuk rasa keimanan yang ada dalam diri manusia. Dalam materi bimbingan rohani Islam, akidah digunakan sebagai bentuk pemberian pesan religius agar klien

¹⁵ Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 9.

¹⁶ Muhammad Abdul Qadr Ahmad, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 153.

dapat memahami dan mengembangkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dengan adanya akidah dapat menjadikan klien memiliki sikap yang yakin dalam menerapkan nilai ajaran agama Islam. Pokok keyakinan materi akidah dalam bimbingan rohani Islam, diantaranya:

- a) Meyakinkan konseli dengan membuktikan bahwa Allah SWT. memiliki kuasa di bumi ini.
- b) Meyakinkan konseli bahwa Allah SWT. merupakan pemilik bumi beserta isinya.
- c) Meyakinkan konseli bahwa Allah SWT. merupakan maha penguasa dan memiliki alam semesta.
- d) Meyakinkan konseli bahwa Allah SWT. merupakan dzat yang maha menolong dan adil terhadap semua makhluknya.
- e) Meyakinkan konseli bahwa sebagai hamba Allah haruslah tunduk dan taqwa dengan segala ketentuan yang telah ada dalam rukun iman.¹⁷

Dari penjelasan mengenai materi akidah dalam pemberian bimbingan rohani Islam dapat peneliti simpulkan bahwa dalam proses bimbingan rohani Islam diharapkan klien dapat memiliki bersikap yakin dan sabar dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. dengan bertawakal dan dibarengi oleh do'a supaya mendapatkan ketenangan dalam jiwa maupun raga. Sebagai umat muslim, do'a merupakan sebuah cara untuk meminta kepada Allah SWT.

3) Ibadah

Ibadah menurut bahasa memiliki arti merendahkan diri atau tunduk, sedangkan definisi dari ibadah menurut istilah yaitu perilaku tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT. dengan memuliakan secara perkataan maupun perbuatan dan mengikuti segala perintah Allah SWT. Manusia diciptakan oleh Allah SWT. bertujuan untuk diperintah agar taat dalam

¹⁷ Muhammad Tohir, *Konseling Rumah Sakit*, (Draft: Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN SUNAN Ampel 2007), 15.

mengabdikan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, sebagai umat muslim yang diciptakan Allah SWT. tidak ada alasan untuk tidak menaati segala bentuk perintah dan larangan-Nya serta berkewajiban untuk beribadah kepada-Nya.¹⁸

3. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Manusia merupakan makhluk sosial yang menjadi bagian dari lingkungan. Keberhasilan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan ditentukan dengan kemampuannya dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pengertian penyesuaian diri menurut Mustafa dalam buku karya Muzdalifah dan Rahman, adalah kondisi individu yang mampu bersosialisasi di masyarakat, mempunyai rasa solidaritas sosial, mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan masyarakat dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat setempat.¹⁹

Pengertian dari penyesuaian diri yaitu perubahan yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya agar dapat tercipta sebuah hubungan yang baik antara diri individu dengan lingkungan tersebut. Usaha melakukan penyesuaian diri merupakan bentuk bahwa manusia berusaha untuk menyalurkan diri dengan lingkungan yang di tempati agar dapat bertahan hidup. Tingkah laku manusia dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat individu hidup. Maka dari itu, penyesuaian diri diartikan sebagai bentuk kemampuan individu untuk menghadapi berbagai tuntutan agar dapat menyeimbangkan dirinya dengan lingkungan.²⁰

Sedangkan menurut Schneiders, pengertian penyesuaian diri ialah usaha seseorang untuk mengatasi berbagai permasalahan hidupnya dengan melibatkan

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2001), 246.

¹⁹ Muzdalifah dan Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 156.

²⁰ Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri (Pengertian Dan Perannya Dalam Kesehatan Mental)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 12.

perilaku serta perkataan. Dengan melakukan penyesuaian diri diharapkan individu dapat berhasil menyelesaikan masalahnya, mengatasi berbagai ketegangan konflik seperti frustrasi yang ada dalam dirinya. Individu yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik merupakan individu yang mampu belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, efisien, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai pengertian penyesuaian diri, maka dapat peneliti simpulkan bahwa penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan dan tuntutan yang ada didalam dirinya dengan menerapkan perilaku yang normal supaya dapat menyeimbangkan kebutuhan lingkungan dan menciptakan kondisi hidup yang kondusif dan sejahtera.

b. Karakteristik Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri dapat menciptakan berbagai masalah dalam diri individu sendiri. Apabila individu dapat berhasil memenuhi kebutuhan dan tuntutannya sesuai dengan lingkungan tanpa memunculkan gangguan, maka hal tersebut dikatakan sebagai penyesuaian diri yang positif. Akan tetapi apabila individu gagal dalam melakukan penyesuaian diri maka dikatakan sebagai penyesuaian diri negatif.²²

Berikut penjelasan karakteristik penyesuaian diri secara positif dan negatif :

1) Penyesuaian Diri Positif

Seseorang bisa menyesuaikan dirinya dengan baik dapat dikatakan sebagai seseorang yang mampu bersikap secara sehat dan normal dalam menghadapi segala permasalahan dan tuntutan dalam hidupnya. Seseorang yang bisa menyesuaikan diri dengan juga akan melakukan berbagai respon yang positif terhadap

²¹ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 146.

²² Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 176.

sesuatu yang sedang dihadapi. Individu yang dapat merespon segala bentuk dengan positif akan dapat melakukan berbagai tingkah laku yang sesuai dengan hakikatnya menjadi manusia sehingga dapat berbuat baik dengan orang lain, dengan lingkungan hidupnya maupun dengan penciptanya.

Dengan demikian, orang yang memiliki penyesuaian diri yang positif dapat melakukan reaksi yang positif dan mampu mengatasi berbagai kesulitan maupun konflik yang ada dalam dirinya. Individu yang mampu menyesuaikan diri cenderung dapat menciptakan dan mengisi hubungan antarpribadi, membangun kebahagiaan dan perkembangan yang normal secara terus-menerus.²³

2) Penyesuaian Diri Negatif

Individu yang tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan merupakan individu yang dikategorikan sebagai individu penyesuaian diri negatif. Penyesuaian diri negatif ditandai dengan kegagalan dalam merespon segala bentuk kesulitan yang dialaminya, berperilaku yang tidak terarah, tidak dapat bersikap secara realistis dan objektif dan lain sebagainya. Penyesuaian diri negatif ditandai dengan tiga bentuk reaksi, diantaranya:

- a) Reaksi bertahan, merupakan sebuah usaha yang dilakukan individu untuk mempertahankan dirinya seperti halnya individu tersebut sedang tidak mengalami kesulitan dan kegagalan. Individu yang seperti ini akan terus berusaha untuk menutupi bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri.
- b) Reaksi menyerang, individu dalam hal ini cenderung akan melakukan sikap yang dapat menunjukkan perilaku yang menyerang atau mengelak untuk menutupi kegagalan dalam mengatasi permasalahan dalam hidupnya. Perilaku tersebut cenderung membuat individu untuk tidak akan menyadari kegagalan dan tidak akan mau

²³ Muzdalifah dan Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 156.

untuk menerima kenyataan bahwa telah mengalami kegagalan dalam mengatasi masalahnya.

- c) Reaksi melarikan diri, individu yang seperti ini apabila telah gagal dalam proses penyesuaian diri cenderung akan melarikan diri dari situasi yang memunculkan konflik atau kegagalannya sehingga hilang bentuk rasa tanggung jawabnya.²⁴

c. Aspek Penyesuaian Diri

Seseorang pada saat melakukan penyesuaian diri tentunya memiliki tujuan agar dapat menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan dan tuntutan yang ada dilingkungan hidupnya serta usaha seseorang untuk menciptakan hubungan yang baik antara hubungan individu dengan yang lainnya. Ada beberapa aspek penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang agar dapat melakukan penyesuaian diri secara optimal, diantaranya:

1) Penyesuaian Diri Personal

Penyesuaian diri personal merupakan kondisi individu yang melakukan proses penerimaan diri untuk memiliki ketentraman jiwa. Penyesuaian diri personal juga dapat dikatakan sebagai penyesuaian diri yang diperuntukkan untuk dirinya sendiri. Berikut macam-macam penyesuaian diri personal diantaranya:

a) Penyesuaian Diri Fisik dan Emosi

Penyesuaian diri yang melibatkan fisik dan emosi cenderung akan melakukan berbagai respon yang berkaitan dengan kesehatan fisik. Hal tersebut menjadi faktor utama untuk menghasilkan penyesuaian diri positif yang berkaitan dengan penguasaan pengontrolan emosi sehingga harus dipahami oleh seseorang agar dapat mencapai penyesuaian diri yang normal.

b) Penyesuaian Diri Seksual

Penyesuaian diri seksual merupakan bentuk reaksi penyesuaian diri seseorang terhadap realitas seksual seperti halnya nafsu, pikiran,

²⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 197-198.

konflik, perasaan salah dan adanya perbedaan seks yang dimiliki oleh seseorang.

c) Penyesuaian Diri Moral dan Religius

Maksud dari penyesuaian diri moralitas yaitu sebuah usaha memenuhi kebutuhan moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi yang positif dalam kehidupan individu.²⁵

2) Penyesuaian Diri Sosial

Individu yang merupakan makhluk sosial yang saling melakukan interaksi dengan individu yang lainnya. Adanya proses interaksi tersebut, akan menjadikan individu dapat beradaptasi dengan kebudayaan, tingkah laku, aturan, hukum serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Proses interaksi ini dikenal sebagai proses penyesuaian sosial yang terjadi dalam ruang lingkup hubungan sosial. Dalam lingkungan ini terdapat juga individu yang melangsungkan proses penyesuaian dirinya dengan orang lain. Berbagai hubungan sosial yang mencakup hubungan individu dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya dan anggota masyarakat umum yang lainnya.²⁶

d. Indikator Penyesuaian Diri

Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik tentunya akan melakukan penyesuaian diri yang baik pula. Seseorang yang dapat melakukan penyesuaian diri yang baik akan ditandai dengan hubungan yang baik terhadap diri sendiri, dengan orang lain maupun hubungan dengan lingkungan sekitar. Menurut Schneiders, seseorang yang dapat memberikan respon positif, efisien dan bermanfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain merupakan salah satu tanda bahwa orang tersebut telah berhasil melakukan penyesuaian diri. Berikut beberapa indikator penyesuaian diri yang baik, diantaranya:

²⁵ Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri (Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 20-21.

²⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008),208.

- 1) Mampu Mengontrol Emosionalitas yang Berlebihan
Seseorang yang mampu mengontrol emosionalnya dan tidak adanya gangguan emosi yang dapat merusak diri merupakan seseorang yang dalam penyesuaian diri yang normal. Seseorang yang dapat mengontrol emosi yang sedang dihadapi dengan cara yang baik akan bersikap kondusif dan tenang pada saat menghadapi masalahnya sehingga mampu untuk menyelesaikan masalahnya dengan tuntas.
- 2) Mampu Mengatasi Mekanisme Pertahanan Diri
Individu pada saat menyelesaikan masalah yang sedang dialami tentunya memiliki kaitan dengan mekanisme pertahanan diri. Individu yang memiliki kemampuan dan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri ditandai dengan adanya usaha untuk menyelesaikan permasalahannya secara rasional, tanggung jawab dan fokus pada akar permasalahannya. Sedangkan individu yang gagal dalam melakukan penyesuaian diri akan ditandai dengan sikap yang cenderung membenarkan perilaku salah, kurang bertanggung jawab dengan apa yang diperbuat dan menutupi kegagalannya.
- 3) Rendahnya Frustrasi Personal
Perasaan frustrasi yang ada dalam diri seseorang dapat mengakibatkan seseorang sulit untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Individu yang memiliki tingkat frustrasi yang rendah menjadikan penyesuaian dirinya dengan lingkungannya mudah. Individu dengan penyesuaian diri yang baik pastinya akan dapat mengatasi masalah dengan bersikap yang normal dan wajar sehingga tidak memungkinkan terjadinya sebuah perilaku yang cemas hingga frustrasi.
- 4) Kemampuan untuk Belajar
Individu yang memiliki kemampuan untuk belajar yang dilakukan secara terus menerus akan menjadikan individu terbiasa dan memiliki pengetahuan mengenai cara penyesuaian diri yang baik. Dengan adanya kemauan dan kemampuan individu untuk belajar akan mendapatkan gambaran

atau cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik.

5) Kemampuan Memanfaatkan Pengalaman

Bentuk penyesuaian diri yang baik ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan pengalaman dari dirinya sendiri maupun dari orang lain pada saat menyelesaikan masalah. Individu yang sedang berusaha untuk menyelesaikan masalah dalam hal ini akan memanfaatkan berbagai pengalaman yang diperoleh karena sebagai acuan agar mampu mengatasi berbagai permasalahan hidup yang sedang dihadapi.

6) Memiliki Sikap yang Realistis dan Obyektif

Individu yang bersikap secara realistis dan objektif pada saat mengalami masalah merupakan individu yang memiliki penyesuaian diri positif. Bentuk sikap realistis dan objektif yang dilakukan individu berhubungan dengan sikap individu dalam menghadapi kenyataan. Tanda bahwa seseorang mampu bersikap realistis dan obyektif pada saat mengalami masalah adalah dengan menerima kenyataan, segera menyelesaikan masalahnya dan bisa memandang permasalahannya secara objektif.²⁷

4. Remaja Di Panti Asuhan

a. Pengertian Remaja

Remaja ialah seseorang yang sedang tumbuh menjadi dewasa. *Adolescere* merupakan bahasa latin dari kata remaja. Istilah *adolescere* dalam hal ini memiliki arti bahwa seseorang yang memiliki kematangan mental, sosial, emosional dan fisik. Sedangkan pengertian secara psikologis mengenai remaja menurut teori Piaget yaitu usia dimana individu mulai berinteraksi dengan kehidupan sosial seperti masyarakat yang tinggal disekitar lingkungannya. Seorang yang sedang berada di masa remaja tidak lagi merupakan seseorang yang berada di kedudukan bawah, melainkan menjadi seorang remaja

²⁷ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 146-147.

akan berada pada posisi yang sama dengan masyarakat dewasa lainnya.²⁸

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang penuh dengan tantangan dan tekanan jiwa yang mana sebagai seorang remaja akan terjadi sebuah perubahan secara fisik hingga psikisnya sehingga dapat menyebabkan tidak seimbangnya kondisi apabila sedang mengalami masalah. Hal tersebut seperti yang di definisikan oleh seorang psikolog yang bernama G. Stanley Hall menyatakan bahwa seorang remaja merupakan “*adolescence is a time of “strom and stress”*” yang artinya masa remaja merupakan waktu terjadinya “badai dan tekanan jiwa”. Namun, disisi lain tidak semua masa remaja perjalanannya dipenuhi dengan konflik. Ada remaja yang bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan ada juga remaja yang belum bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Maka dari itu remaja memerlukan pendampingan dalam setiap perkembangan hidupnya.²⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai remaja dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja ialah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan juga pertumbuhan secara fisik maupun psikologisnya dan terkadang muncul sebuah konflik pada saat remaja mulai melakukan penyesuaian diri. Namun, terkadang remaja juga mampu mengatasi konflik yang ada pada dirinya dengan mengatasi masalah secara matang dan mendapat dukungan dari orang-orang yang ada dilingkungannya.

b. Ciri-ciri Remaja

Pada proses perkembangan masa remaja mempunyai beberapa pengaruh yang penting dalam kehidupan. Masa remaja juga memiliki berbagai karakteristik atau ciri-ciri tertentu dalam setiap

²⁸ Gatot Marwoko C A, “Psikologi Perkembangan Masa Remaja,” *Jurnal Tasyri’* 26, no. 1 (2019): 61, diakses pada 15 Januari, 2023, <http://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/view/33/33>.

²⁹ Mifathul Jannah, “Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam,” *Jurnal Psikoislamedia* 1, no. 1 (2016): 245, diakses pada 11 Januari, 2023, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/1493/1091>.

perkembangannya. Hal tersebut menjadi sebuah pembeda antara masa remaja dengan masa-masa yang lainnya karena masa remaja mempunyai pengaruh dan ciri-ciri yang khusus pada setiap perkembangannya. Berikut ini beberapa ciri-ciri yang terjadi pada masa remaja, diantaranya:

1) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Periode peralihan yang dialami oleh remaja ditandai dengan adanya perkembangan dari satu ke perkembangan selanjutnya. Remaja dalam periode peralihan terkadang memiliki keraguan pada saat melakukan sesuatu. Dengan adanya keraguan dalam diri remaja membuat dirinya memerlukan beberapa waktu agar bisa memahami dan menentukan perilaku serta nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan dirinya.³⁰

2) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Periode perubahan yang dialami pada masa remaja memiliki tingkat perubahan sikap dan perilaku yang berkedudukan sama dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan tersebut ditandai dengan rasa emosional yang meningkat, minat dan perilaku seseorang yang berubah, perubahan moral yang ada dalam diri individu bahkan terkadang remaja juga memiliki sikap yang tidak sesuai dengan perubahan kenyataan hidup yang dialaminya.

3) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Adanya permasalahan dalam kehidupan remaja merupakan tanda bahwa remaja sedang berada pada proses perkembangan. Adanya berbagai persoalan sulit yang tidak bisa di atasi baik laki-laki maupun perempuan bisa saja merupakan sebuah masalah. Ada dua alasan yang menjadikan remaja sulit mengatasi permasalahannya, yakni *pertama* karena pada masa kanak-kanak belum bisa mandiri ketika menyelesaikan masalah yang kecil sehingga meminta

³⁰ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 27, diakses pada 15 Januari, 2023, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/download/201703/1180/2823>.

bantuan orang dewasa untuk menyelesaikannya. *Kedua*, remaja menolak bantuan dari orang lain untuk membantu menyelesaikan masalahnya sehingga pada akhirnya tidak bisa menyelesaikan dan lari dari tanggung jawab.³¹

4) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Harapan dan cita-cita akan dimulai pada saat seseorang masuk di masa remaja. Namun, harapan dan cita-cita yang tidak realistis akan membuat remaja mudah emosi dan menyalahkan keadaan. Selain itu, remaja juga akan merasa kecewa dan marah apabila segala bentuk harapan maupun cita-cita tidak berhasil diwujudkan.

5) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Individu yang berada di masa remaja akan berusaha untuk mengarahkan dirinya terhadap perilaku yang menghubungkan dengan perilaku orang dewasa, seperti halnya remaja yang mulai berani merokok hingga terlibat dengan perubahan seks. Dalam hal ini, orang tua berperan penting dalam mendidik anaknya agar terhindar dari perilaku maupun sikap yang menyimpang dan tidak salah dalam mengaktualisasikan fase kedewasaannya.³²

c. Pengertian Panti Asuhan

Rumah atau tempat untuk mendidik dan merawat anak yang terlantar maupun kurang mampu biasanya disebut sebagai panti asuhan. Panti asuhan berperan dalam mengasuh, menjaga serta memberikan bimbingan maupun pendidikan yang diberikan kepada pengasuh terhadap anak supaya mereka menjadi manusia yang berguna dan memiliki perilaku yang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Pengasuh panti asuhan juga memiliki peran sebagai orang tua yang tidak bisa melakukan

³¹ Ririn Fatmawati, "Memahami Psikologi Remaja," *Jurnal Reforma* 7, no. 2 : 57-58 diakses pada 15 Januari, 2023, <http://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/view/33/33>.

³² Ririn Fatmawati, "Memahami Psikologi Remaja," *Jurnal Reforma* 7, no. 2 : 58 diakses pada 15 Januari, 2023, <http://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/view/33/33>.

kewajibannya dalam mendidik maupun membimbing anak.³³

Seperti yang dijelaskan oleh Departemen Sosial RI yakni panti asuhan sebagai lembaga sosial yang ditempati oleh anak yatim, yatim piatu atau anak yang terlantar sehingga mengharuskan untuk ada pemberian layanan seperti kesejahteraan sosial dan memberikan kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan secara fisik, sosial maupun mental terhadap anak yang berada di panti asuhan. Di panti asuhan juga memberikan kesempatan anak-anak untuk mengembangkan berbagai bentuk keterampilan dan kepribadiannya karena mereka merupakan generasi penerus dalam membangun bangsa dan negara.³⁴

Panti asuhan mempunyai hak untuk bertanggung jawab dalam mengasuh serta mendukung anak yang terlantar maupun anak yang sudah tidak mempunyai keluarga dengan memberikan layanan penggantian peran orang tua. Dengan adanya panti asuhan kebutuhan yang tidak didapatkan dikeluarganya akan merasa tercukupi dengan adanya dukungan mental maupun sosial sehingga anak mendapatkan peluang untuk mengembangkan kepribadiannya.³⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian dari panti asuhan yaitu layanan dari lembaga sosial yang berwenang untuk

³³ Magdalena, Hasan Almutahar, dkk, "Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal TESIS PMIS-UNTAN-PSS* (2014): 3, diakses pada 19 Januari, 2023, <https://media.neliti.com/media/publications/9546-ID-pola-pengasuhan-anak-yatim-terlantar-dan-kurang-mampu-di-panti-asuhan-bunda-peng.pdf>.

³⁴ Ummu Atika Azizah dan Sri Herianingrum, "Peningkatan Kesejahteraan Anak Yatim Melalui Usaha AMDK Q-MAS M (Studi Kasus Panti Asuhan KH Mas Mansyur Malang)," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6, no. 11 (2019): 2285, diakses pada 20 Januari, 2023, <https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/download/14192/Ummu%20Atika%20Azizah>.

³⁵ Sutinah, "Analisa Keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Dialektika* 13, no. 1 (2018): 67, diakses pada 20 Januari, 2023, <https://e-journal.unair.ac.id/DIALEKTIKA/article/download/19044/10370>.

memenuhi kesejahteraan sosial dan kenyamanan hidup seorang anak. Disisi lain, panti asuhan juga bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan fisik dan sosial terhadap anak-anak terlantar maupun anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga sekaligus menjembatani anak-anak untuk melakukan pengembangan kepribadian.

d. Tujuan dan Fungsi Panti Asuhan

Tujuan dari panti asuhan yaitu sebagai tempat tinggal yang memberikan pelayanan, mendidik dan membimbing anak yang kurang mampu supaya dapat berkembang dengan baik dan dapat hidup yang sejahtera serta agar anak dapat memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan.³⁶

Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan beberapa fungsi panti asuhan bagi anak-anak yang kurang mampu atau terlantar, diantaranya:

- 1) Panti asuhan sebagai pemberian layanan kesejahteraan sosial. Dalam hal ini adanya bentuk pemulihan, pengembangan, perlindungan serta pencegahan yang diberikan kepada anak panti asuhan merupakan salah satu fungsi dari adanya panti asuhan.
- 2) Adanya layanan kesejahteraan anak menjadikan panti asuhan sebagai tempat untuk berkonsultasi dan mencari informasi mengenai cara untuk memberdayakan anak dengan baik.
- 3) Anak yang tinggal di panti asuhan juga diajarkan mengembangkan keterampilan yang mana sebagai bentuk fungsi penunjang perkembangan hidup pada anak panti asuhan.
- 4) Panti asuhan memiliki peran sebagai keluarga kedua yang dapat memengaruhi perkembangan serta kepribadian pada anak asuh.³⁷

³⁶ Nur Qamarina, "Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh Di UPTD Panti Sosial Asuhan Harapan Anak Kota Samarinda," *Ejournal Administrasi Negara* 5, no 3 (2017): 6492.

³⁷ Kasim Hukul, St. Jumaeda, Saddam Husein, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh," *Jurnal Kuttub* 1, no. 1, (2019): 35, diakses pada

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan tujuan dan fungsi panti asuhan yakni panti asuhan merupakan sebuah lembaga sosial yang menyediakan serta memberikan tempat perlindungan hingga tempat untuk melakukan perkembangan hidup. Hal tersebut disediakan supaya anak-anak memiliki kesempatan untuk mengeksperasikan dirinya agar lebih berkembang serta memiliki pegangan hidup seperti pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk masa depannya nanti.

e. Remaja di Panti Asuhan

Ramaja tidak semuanya memiliki kehidupan yang indah. Ada remaja yang dalam kehidupannya selalu beruntung dan ada pula yang kehidupannya kurang beruntung. Mesikpun orang lain menganggap remaja yang berada dipanti asuhan pada umumnya memiliki latar belakang kehidupan yang kurang beruntung, panti asuhan terus memberikan pelayanan yang terbaik sehingga dapat menunjang kehidupan yang baik bagi para remaja panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan berlatar belakang anak dari korban perceraian, remaja yatim atau yang tidak memiliki bapak, remaja piatu yang tidak memiliki ibu, remaja yatim piatu hingga remaja yang masih ada yang mempunyai orang tua namun tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang sedang mencari jati diri dan merupakan masa awal berkembangnya individu. Pengasuh panti asuhan memiliki peran sebagai pengganti orang tua untuk melindungi, mendidik, memotivasi dan memberikan pengajaran mengenai hal-hal yang positif bagi kehidupan remaja. Dilakukannya hal tersebut untuk meminimalisir terjadinya permasalahan remaja seperti salah pergaulan, bersikap yang negatif seperti tidak taat dengan aturan serta perasaan yang mudah tersinggung.³⁸

Ada beberapa masalah yang sering dialami oleh remaja pada saat berusaha untuk melakukan penyesuaian diri seperti masih adanya rasa tertutup, takut, bahkan merasa sulit untuk melakukan penyesuaian diri sehingga membuat remaja akan merasa tidak puas dalam berinteraksi dengan orang lain. Cara menentukan perkembangan remaja supaya menjadi pribadi yang normal maka diperlukannya pengasuhan dan pendidikan selama berada didalam panti asuhan. Maka dari itu, pernyataan tersebut sama seperti tujuan dari panti asuhan yaitu sebagai bentuk pemberian layanan yang sebagaimana mestinya bagi remaja yang tinggal dilingkungan panti asuhan.³⁹

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa remaja panti asuhan merupakan remaja yang tidak memiliki keluarga, remaja yang keluarganya masih namun anggotanya sudah tidak lengkap, maupun remaja yang memiliki keluarga akan tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial. Penerapan pengasuhan, pendidikan, bimbingan dan mengajari hal-hal yang positif di panti asuhan memiliki peran yang penting untuk menuju perkembangan kehidupan remaja supaya dapat berperilaku seseuai dengan norma maupun nilai-nilai agama Islam serta dapat menjadi pribadi yang positif, bermanfaat serta bertanggung jawab.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh peneliti dapat menjadi rujukan dalam penelitian yang berjudul “Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Pati” diantaranya:

1. Muhammad Imron dalam skripsinya pada tahun 2011 yang berjudul “*Aktivitas Bimbingan Rohani Islam Pada Remaja Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Darussalam*

Surakarta, 2015), 10, diakses pada tanggal 13 Februari, 2023, <http://eprints.ums.ac.id/37823/1/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.

³⁹ Nuqman Rifai, “Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Study Kasus Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten)” (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 11, diakses pada tanggal 13 Februari, 2023, <http://eprints.ums.ac.id/37823/1/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.

Pondok Labu Jakarta Selatan”, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi). Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut untuk mendapatkan data yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk memahami tentang pelaksanaan dan hasil dari bimbingan rohani Islam pada remaja di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Darussalam Pondok Labu Jakarta Selatan. Subyek penelitian adalah pimpinan, pembimbing dan remaja berusia 13-18 tahun yang aktif mengikuti program Bimbingan Rohani Islam. Sedangkan obyek penelitian tersebut adalah pelaksanaan serta hasil dari diterapkannya kegiatan bimbingan rohani Islam.

Persamaan penelitian oleh Muhammad Imron dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menjelaskan tentang bimbingan rohani Islam dengan menggunakan subjek yang berpusat pada remaja. Selain itu, pendekatan yang dilakukan dalam skripsi karya Muhammad Imron sama dengan pendekatan yang digunakan oleh penulis yakni pendekatan diskriptif kualitatif dan pelaksanaan pada masing-masing penelitian yakni pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang berfokus pada kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perilaku religiusitas remaja. Sedangkan yang menjadi pembeda antara penelitian yang ditulis oleh Muhammad Imron dengan penelitian ini adalah tujuan dari masing-masing penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Imron memiliki tujuan supaya dapat mengetahui harapan dan hasil dari adanya aktivitas bimbingan rohani Islam pada remaja. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk penyesuaian diri dari hasil bimbingan rohani Islam terhadap remaja.⁴⁰

2. Noni Nabillah dalam skripsinya pada tahun 2023 yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penyesuaian Diri Remaja di Yayasan Rumah Yatim dan Pesantren*

⁴⁰Muhammad Imron, *Aktivitas Bimbingan Rohani Islam Pada Remaja Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Darussalam Pondok Labu Jakarta Selatan*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2011), diakses pada 30 Januari, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1654/1/MUHAMMAD%20IMRON-FDK.PDF>.

RUHAMA Pengasinan Gunung Sindur Bogor”, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan tingkat signifikan antara bimbingan keagamaan dengan penyesuaian diri remaja.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Noni Nabillah dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai penyesuaian diri pada remaja yang berlandaskan sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada skripsi karya Noni Nabillah dengan penelitian ini yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Skripsi karya Noni Nabillah menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif, dimana hasil yang didapatkan dijabarkan dengan angka-angka yang diinginkan. Sedangkan penelitian ini dijabarkan dengan mendeskripsikan berupa kata-kata dari hasil penelitian yang telah didapatkan selama berada dilapangan. Penelitian Noni Nabillah bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh yang didapatkan dari *variable* bimbingan agama, sedangkan penelitian ini menggunakan *variable* peran bimbingan rohani Islam terhadap penyesuaian diri remaja.⁴¹

3. Jurnal *In Search* Volume 17, Nomor 02 Tahun 2018 yang ditulis oleh Pradiptya Septyanti Putri pada tahun dengan judul “Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan (Studi Kasus Pada Remaja Seorang Laki-laki Yang Tinggal Di Panti Asuhan X Bandung)” (Fakultas Psikologi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia). Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami tentang fenomena penyesuaian diri remaja panti asuhan. Adapun data yang dikumpulkan peneliti pada saat melakukan penelitian yaitu dengan mengumpulkan berbagai bukti yang ada pada saat melakukan penelitian di lapangan tentang penyesuaian diri remaja panti asuhan.

⁴¹Noni Nabillah, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penyesuaian Diri Remaja di Yayasan Rumah Yatim dan Pesantren RUHAMA Pengasinan Gunung Sindur Bogor*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2023), diakses pada 31 Januari, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66837>.

Persamaan penelitian oleh Pradiptya Septyanti Putri dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai bentuk perilaku dari hasil penyesuaian diri remaja yang berada di panti asuhan. Penyesuaian diri yang dimaksud dalam hal ini dikategorikan menjadi dua bagian yakni penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial bagi remaja. Selain itu pendekatan yang digunakan dalam jurnal karya Pradiptya Septyanti Putri yaitu pendekatan deskriptif kualitatif seperti halnya penulis yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk membuat penjelasan dari masing-masing penelitian secara menyeluruh mendeskripsikan tentang bentuk penyesuaian diri remaja yang berada di panti asuhan. Sedangkan perbedaan dari jurnal karya Pradiptya Septyanti Putri dengan penelitian ini yakni berada dibagian subjek penelitian. Penelitian oleh Pradiptya Septyanti Putri subjeknya berfokus pada remaja akhir yang tinggal di panti asuhan dengan usia 16 tahun. Sedangkan subjek yang digunakan peneliti berfokus pada remaja yang tinggal di panti asuhan dengan usia 17 hingga 21 tahun atau yang bisa disebut sebagai remaja akhir.⁴²

Adapun dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan memiliki tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi aktual, karena isi dari beberapa masing-masing penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada yang membahas secara khusus mengenai peran bimbingan rohani Islam terhadap penyesuaian diri remaja yang berada di Panti Asuhan Darul Hadlonah Pati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang masih baru dan belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

C. Kerangka Berfikir

Memasuki usia remaja, individu cenderung menyiapkan keadaan fisik dan psikisnya untuk memulai masa yang baru. Remaja merupakan awal dari perkembangan peralihan dari masa

⁴²Pradiptya Septyanti Putri, *Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan (Studi Kasus Pada Remaja Seorang Laki-laki Yang Tinggal Di Panti Asuhan X Bandung)*, (Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, 2013), diakses pada 31 Januari, 2023, <http://repository.unibi.ac.id/240/1/PENYESUAIAN%20DIRI%20REMAJA%20PANTI%20ASUHAN.pdf>.

kanak-kanak menuju masa dewasa yang akan membentuk perubahan secara psikologis maupun fisiologis. Menjadi seorang remaja harus dapat mengendalikan pikiran, kebiasaan, perilaku dan berbagai tuntutan dari diri sendiri maupun lingkungan.

Latar belakang remaja di panti asuhan biasanya terdapat kurang kasih sayang ataupun perhatian dari sosok orang tua juga diuntut untuk bisa menghadapi kehidupan dan menerima tanggung jawab. Remaja panti asuhan hidup dengan menjalin hubungan yang sehat dan mampu untuk menghargai hak orang lain. Kebanyakan para remaja khususnya yang berada di panti asuhan cenderung sulit untuk menyesuaikan diri karena masih terdapat kurangnya pemenuhan kebutuhan secara psikologis maupun sosial. Hal yang seringkali membuat remaja merasa sulit untuk menyesuaikan diri yaitu mewajibkan untuk menaati tata tertib di panti asuhan sehingga remaja kurang merasa bebas dan seringkali melanggar dan berperilaku kurang bertanggung jawab.

Panti asuhan bagi remaja menjadi lingkungan sosial utama untuk melakukan penyesuaian diri. Seorang remaja yang berada di panti asuhan tentunya harus bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan serta harus dapat melakukan penyesuaian diri dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini, bertujuan agar remaja mampu untuk memenuhi tuntutan moral dan dapat menyikapi rasa emosionalnya.

Remaja yang berada di panti asuhan dapat melakukan penyesuaian diri secara maksimal dengan adanya peran dari bimbingan rohani Islam dan perhatian dari pengasuhnya. Peran bimbingan rohani Islam sendiri terdiri dari peran rehabilitasi, peran pengembangan serta peran pencegahan yang diberikan oleh pengasuh kepada remaja. Adanya bimbingan rohani Islam sebagai bentuk arahan yang diberikan oleh remaja supaya dapat hidup sesuai dengan petunjuk dari Allah SWT. Bimbingan rohani Islam di panti asuhan yang dilaksanakan oleh pengasuh terhadap para remaja yakni berupa kegiatan yang mengarah pada keagamaan, pemberian bimbingan dan nasihat, penguatan dan pengetahuan tentang agama dasar yang dapat membantu berhasilnya penyesuaian diri pada remaja. Dengan adanya peran bimbingan rohani Islam terhadap penyesuaian diri remaja diharapkan dapat membantu untuk melakukan penyesuaian diri secara normal, baik untuk pribadinya sendiri maupun sosial menurut tuntutan dan ajaran agama Islam yang sesuai dengan fitrahnya.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

